

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi: Strategi Diagnosa Kesiapan Belajar Siswa dalam Kurikulum Merdeka

Muhammad Guntur¹, Hisbullah², Fitri Astri A. Makkasau³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

²hisbullah@uinpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.3850>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi dengan fokus pada strategi diagnosa kesiapan belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Kota Palopo. Metode penelitian yang digunakan adalah model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Penelitian ini dilakukan di MI Datok Sulaiman Palopo sebagai subjek utama, dengan MI DDI 1 Palopo dan MI DDI 3 Purangi sebagai subjek pendukung. Tahapan define meliputi analisis kebutuhan dan identifikasi kesiapan belajar, serta pengetahuan guru terhadap perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Pada tahap design, perangkat pembelajaran yang dikembangkan mencakup pemetaan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media pembelajaran, dan asesmen, yang seluruhnya dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Tahap develop, hasil uji validitas yang melibatkan ahli implementasi Kurikulum Merdeka, ahli asesmen pembelajaran, dan ahli bahasa menunjukkan bahwa perangkat ini valid dengan rata-rata persentase 74,67%. Sementara itu, hasil uji kepraktisan yang dilakukan dengan melibatkan guru-guru dari kelas I, III, dan V di MI Kota Palopo menunjukkan bahwa perangkat ini sangat praktis, dengan rata-rata persentase 85,83%, yang mengindikasikan perangkat ini mudah diterapkan dan memberikan manfaat dalam pembelajaran. Tahap disseminate dilakukan melalui penyebaran ke dua madrasah subjek pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan valid dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi diagnosa kesiapan belajar siswa yang terintegrasi dalam perangkat ini membantu guru dalam memahami kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Perangkat ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, diagnosa kesiapan belajar, Kurikulum Merdeka, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadirkan tantangan baru bagi pendidik, khususnya dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam di Madrasah Ibtidaiyah. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi, di mana guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi dan materi pengajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Amin et al., 2025; Anwar & Sukiman, 2023). Namun, banyak guru masih kesulitan dalam mendiagnosis kebutuhan belajar siswa secara efektif, hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya perangkat pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung strategi diagnostik dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi (Seffi & Perseveranda, 2025).

Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kompetensi guru dalam praktik pembelajaran di kelas.

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat beberapa penelitian yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mendukung perkembangan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam (Almujab, 2023; Koimah et al., 2024; Ritonga et al., 2024). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mulai diterapkan di beberapa sekolah dengan hasil yang bervariasi tergantung pada kesiapan guru dan sumber daya yang tersedia (Dewi et al., 2025; Sobirin, 2024; Widyawati, 2023). Selain itu, terdapat pula hasil penelitian yang mengidentifikasi pentingnya alat diagnostik untuk membantu guru memahami profil belajar siswa, namun penggunaannya masih terbatas pada konteks tertentu dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum (Fitriah et al., 2025; Guntur et al., 2024; Purnama et al., 2025). Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi yang optimal, khususnya terkait keterbatasan penggunaan alat diagnostik yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum serta variasi kesiapan guru dan ketersediaan sumber daya di satuan pendidikan.

Minimnya penelitian pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) berimplikasi signifikan terhadap terbatasnya ketersediaan perangkat pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia dasar. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara optimal. Akibatnya, guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang bersifat umum atau diadaptasi dari jenjang lain yang belum tentu relevan dengan tahap perkembangan anak usia MI. Hal ini tentu berdampak pada kurang maksimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta belum tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan penelitian yang lebih intensif dan kontekstual pada jenjang MI guna menghasilkan perangkat pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik usia dasar.

Kondisi tersebut diperkuat oleh berbagai temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak guru MI masih mengalami kesulitan dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis kebutuhan peserta didik. Keterbatasan referensi hasil penelitian yang spesifik pada jenjang MI menjadikan guru kurang memiliki acuan yang memadai untuk mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan berdiferensiasi. Selain itu, perangkat pembelajaran yang tersedia sering kali belum mempertimbangkan aspek kontekstual, seperti latar belakang sosial, budaya, serta kemampuan awal siswa. Hal ini semakin menegaskan pentingnya penguatan riset pada jenjang MI sebagai landasan dalam menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih relevan, efektif, dan mampu meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kota Palopo dengan tujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi berupa modul dan alat asesmen diagnostik yang dapat digunakan guru dalam mendiagnosis kesiapan belajar siswa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Perangkat yang dikembangkan akan divalidasi oleh ahli pendidikan dan guru MI, serta diuji keefektifannya dalam meningkatkan kesiapan dan keterlibatan belajar siswa. Perangkat ini dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik lokal siswa, kebutuhan guru, dan sumber daya sekolah, seperti variasi kemampuan akademik, minat belajar, dan kondisi sarana-prasarana MI di Kota Palopo. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik pada jenjang MI, sedangkan secara praktis

memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan potensi siswa di konteks lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan (development research) dengan pendekatan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate). Desain ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang inovatif dan aplikatif, sekaligus memungkinkan validasi yang sistematis terhadap hasil pengembangan. Setiap tahap dalam model 4D dijelaskan secara rinci untuk memastikan replikasi yang akurat.

Subjek penelitian terdiri atas 22 guru Madrasah Ibtidaiyah yang menerapkan Kurikulum Merdeka di MI Kota Palopo. Subjek utama penelitian ini adalah guru Madrasah Ibtidaiyah Datok Sulaiman Palopo berjumlah 20 orang untuk analisis kebutuhan (namun hanya 3 orang diantaranya yang menjadi subjek utama dalam penerapan/ ujicoba produk), sementara subjek pendukung melibatkan guru dari Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 Palopo 1 orang dan DDI 3 Purangi juga 1 orang. Pemilihan subjek utama dalam penerapan/ ujicoba produk dilakukan secara mewakili tiap fase jenjang kelas yaitu kelas 1 pada fase A, kelas 3 pada fase B, dan kelas 5 pada fase C, dengan mempertimbangkan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta kesiapan mereka dalam menggunakan perangkat pembelajaran berbasis diagnostik.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen pada tahap analisis kebutuhan (fase Define). Instrumen pengumpulan data dikembangkan berdasarkan indikator yang relevan dengan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi: kuesioner validasi ahli yang menilai kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian konten perangkat dengan Kurikulum Merdeka; lembar observasi yang menilai keterlaksanaan aktivitas pembelajaran dan interaksi guru-siswa; serta pedoman wawancara yang menilai persepsi guru terhadap kesiapan belajar dan kebutuhan diferensiasi siswa. Perangkat pembelajaran yang dirancang pada fase Design mengintegrasikan komponen diagnostik kesiapan belajar siswa, seperti lembar kerja siswa, rubrik penilaian, dan panduan penggunaan bagi guru. Validasi dilakukan secara terstruktur oleh tiga kelompok ahli dengan fokus berbeda: ahli implementasi Kurikulum Merdeka menilai kesesuaian perangkat dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); ahli asesmen dan evaluasi menilai ketepatan dan keandalan instrumen diagnostik; sedangkan praktisi pendidikan (guru MI) menilai kemudahan penggunaan, keterbacaan, dan relevansi perangkat dengan konteks pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, seperti masukan dari ahli dan guru, dianalisis melalui teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan, kekuatan, dan perbaikan perangkat. Data kuantitatif diperoleh dari uji coba perangkat menggunakan kuesioner dengan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, 4 = sangat sesuai) untuk menilai aspek keterpakaian, kemudahan penggunaan, dan keberhasilan implementasi di kelas. Skor kuesioner kemudian dikategorikan menjadi: rendah (1,00–1,75), cukup (1,76–2,50), tinggi (2,51–3,25), dan sangat tinggi (3,26–4,00). Proses analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti tahap dalam model 4D, dimulai dari analisis kebutuhan, validasi, uji coba terbatas, hingga penyempurnaan produk akhir, sehingga keefektifan perangkat dapat ditentukan secara jelas baik dari sisi kualitas maupun penerapan di kelas.

Kategorisasi tingkat kevalidan dan kepraktisan yaitu: 0%-59% (tidak valid/praktis); 60%-69% (cukup valid/praktis); 70%-84% (valid/praktis); dan 85%-100% (sangat valid/praktis). Jika hasil ujicoba telah pada nilai minimal 70%, maka produk pengembangan tersebut telah dinyatakan valid dan praktis untuk digunakan.

Hasil

Tahap Define

Hasil tahap define menunjukkan bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi keterbatasan signifikan dalam penyediaan perangkat pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada aspek asesmen diagnostik kesiapan belajar siswa.

Tabel 1. Data Hasil Angket Kebutuhan Pengembangan terhadap Guru (n = 20).

Aspek	Indikator	Persentase (%)	Keterangan
Pemahaman terhadap konsep diferensiasi	Pemahaman dasar tentang pembelajaran berdiferensiasi	65% (13 guru)	Pemahaman cukup tetapi memerlukan pelatihan lebih lanjut.
Kemampuan diagnosa kesiapan belajar siswa	Penggunaan alat diagnostik sebelum pembelajaran	50% (10 guru)	Mayoritas guru kesulitan membuat alat diagnostik mandiri.
Ketersediaan perangkat pembelajaran	Keberadaan perangkat berbasis diferensiasi	35% (7 guru)	Perangkat pembelajaran masih sangat terbatas.
Kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka	Pemahaman umum tentang Kurikulum Merdeka	70% (14 guru)	Sebagian besar guru memahami konsep umum, tetapi belum menguasai teknis pelaksanaan.

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi (65%) dan Kurikulum Merdeka (70%), namun kemampuan praktis masih terbatas, terlihat dari hanya 50% guru yang mampu menggunakan alat diagnostik kesiapan belajar secara mandiri dan rendahnya ketersediaan perangkat pembelajaran berbasis diferensiasi (35%). Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang mengungkapkan berbagai kendala, seperti kurangnya panduan praktis, keterbatasan alat diagnostik yang belum mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara menyeluruh, serta kebutuhan akan perangkat pembelajaran yang aplikatif dan siap digunakan. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan urgensi pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik yang relevan, praktis, dan mudah diimplementasikan guna mendukung guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal di MI Kota Palopo.

Pada tahap identifikasi, ditemukan bahwa profil siswa di kelas sangat beragam, dengan tingkat kesiapan belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Observasi Kesiapan Belajar Siswa (n = 40).

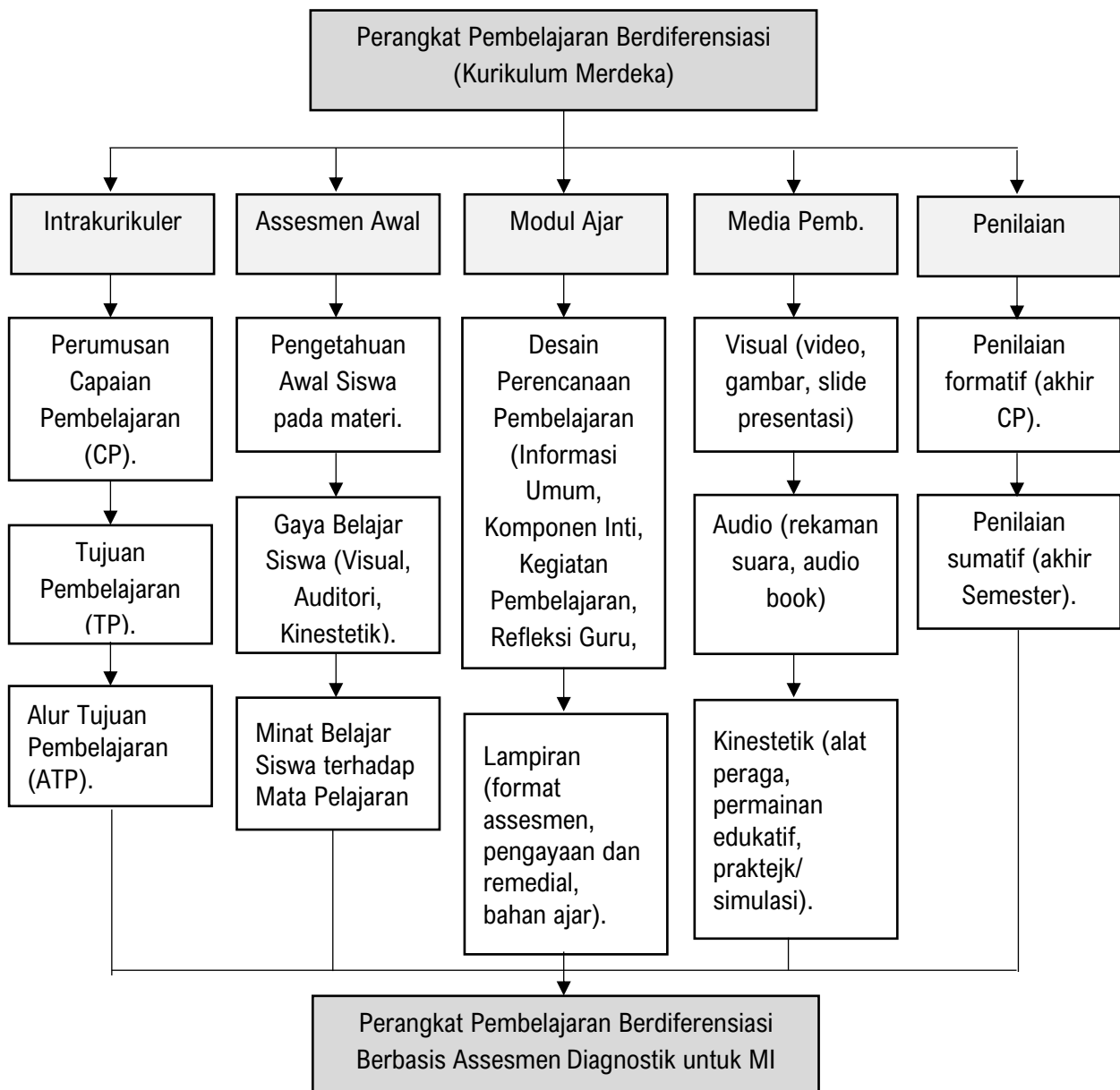
Kategori Kesiapan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tinggi	12 siswa	30%
Sedang	18 siswa	45%
Rendah	10 siswa	25%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas siswa (45%, 18 siswa) berada pada kategori kesiapan belajar sedang, sementara 30% (12 siswa) berada pada kategori tinggi dan 25% (10 siswa) pada kategori rendah. Klasifikasi ini menunjukkan adanya variasi kemampuan awal siswa, sehingga strategi diferensiasi pembelajaran menjadi sangat relevan untuk menyesuaikan materi, metode,

dan alat penilaian sesuai kebutuhan individu siswa. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa guru MI Kota Palopo menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kesiapan belajar siswa secara akurat dan memerlukan perangkat pembelajaran yang terstruktur dan berbasis asesmen diagnostik. Perlu dicatat bahwa jumlah siswa yang diamati relatif kecil ($n = 40$), sehingga interpretasi data harus dilakukan dengan hati-hati, meskipun tren ini tetap memberikan dasar kuat bagi pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal.

Tahap Design

Tahap desain (design) dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka. Adapun desain perangkat yang telah dikembangkan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Desain Perangkat Pembelajaran Berbasis Assessment Diagnostik.

Bagan tersebut menggambarkan struktur pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang Madrasah

Ibtidaiyah (MI). Komponen utama dalam bagan ini terdiri dari lima elemen penting, yaitu Intrakurikuler, Asesmen Awal, Modul Ajar, Media Pembelajaran, dan Penilaian, yang dirancang secara integratif untuk mendukung pembelajaran yang adaptif dan inklusif.

1. Intrakurikuler. Elemen ini memuat perumusan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Langkah ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Asesmen Awal. Berfungsi untuk mengetahui kondisi awal siswa, meliputi pengetahuan siswa terhadap materi, gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik), serta minat belajar siswa terhadap mata pelajaran. Informasi ini digunakan untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran.
3. Modul Ajar. Modul ini mencakup desain perencanaan pembelajaran yang terdiri dari informasi umum, komponen inti, kegiatan pembelajaran, refleksi guru, dan lampiran (format asesmen, pengayaan dan remedial, serta bahan ajar). Modul dirancang untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi.
4. Media Pembelajaran. Media pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa melalui tiga kategori utama: visual (video, gambar, slide presentasi), audio (rekaman suara, audiobook), dan kinestetik (alat peraga, permainan edukatif, praktik, atau simulasi).
5. Penilaian. Elemen ini mencakup penilaian formatif (dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian pada akhir Capaian Pembelajaran) dan penilaian sumatif (dilaksanakan pada akhir semester).

Keseluruhan elemen dalam bagan ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang dapat mendukung proses asesmen diagnostik secara efektif, memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, dan mendukung tercapainya keberagaman dalam proses pembelajaran.

Tahap Developh

Pada tahap develop yang melibatkan uji validitas dan uji kepraktisan perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Hasil uji validitas dilakukan dengan melibatkan tiga ahli, yaitu ahli implementasi Kurikulum Merdeka, ahli asesmen pembelajaran, dan ahli bahasa. Penilaian dilakukan menggunakan skala likert dengan kriteria validitas, yaitu Sangat Valid (81%-100%), Valid (61%-80%), Kurang Valid (41%-60%), dan Tidak Valid (<40%).

Adapun hasil uji validitas ahli disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Perangkat Pembelajaran oleh Ahli.

Aspek yang Dinilai	Ahli Implementasi	Ahli Asesmen	Ahli Bahasa	Rata-rata (%)
Kesesuaian dengan Kurikulum	78%	76%	72%	75.33%
Kejelasan Materi	72%	74%	70%	72.00%
Kelengkapan Komponen	76%	75%	73%	74.67%

Berdasarkan Tabel 3, perangkat pembelajaran memperoleh rata-rata validitas 74,67%, sehingga dapat dikategorikan valid menurut kriteria penilaian yang digunakan. Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, khususnya pada kejelasan materi (72%), untuk memastikan semua komponen mudah dipahami dan dapat digunakan secara efektif oleh guru. Analisis kritis ini menegaskan bahwa meskipun perangkat telah dirancang sesuai standar implementasi Kurikulum Merdeka, penyesuaian tambahan tetap

diperlukan agar perangkat mencapai kategori sangat valid dan optimal untuk mendukung asesmen diagnostik kesiapan belajar siswa.

Selanjutnya, uji kepraktisan melibatkan guru-guru kelas I, III, dan V di Madrasah Ibtidaiyah. Penilaian dilakukan berdasarkan kemudahan penggunaan perangkat, kebermanfaatan dalam pembelajaran, dan fleksibilitas penerapan. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4. Hasil Uji Kepraktisan Perangkat Pembelajaran oleh Praktisi/Guru.

Aspek yang Dinilai	Guru Kelas I	Guru Kelas III	Guru Kelas V	Rata-rata (%)
Kemudahan Penggunaan	88%	86%	84%	86.00%
Kebermanfaatan dalam Pembelajaran	85%	87%	83%	85.00%
Fleksibilitas Penerapan	86%	84%	88%	86.00%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sangat praktis dengan rata-rata persentase 85,83%. Guru menilai perangkat mudah digunakan, memberikan manfaat dalam pembelajaran, dan fleksibel untuk diterapkan di berbagai kelas.

Pada tahap develop ini, perangkat pembelajaran dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas dengan rata-rata persentase 74,67%. Selain itu, perangkat juga dinyatakan sangat praktis, dengan rata-rata persentase 85,83% pada uji kepraktisan. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran ini tidak hanya sesuai dengan standar kurikulum tetapi juga aplikatif dan mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Tahap Diseminate

Pada tahap disseminate, perangkat pembelajaran berdiferensiasi yang telah dikembangkan disebarluaskan ke dua madrasah yang menjadi subjek pendukung penelitian. Madrasah ini dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru untuk mengadopsi inovasi dalam pembelajaran. Proses diseminasi dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru, diikuti dengan uji coba penerapan perangkat dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil implementasi kevalidan dan kepraktisan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berdiferensiasi ini layak digunakan dalam proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik positif terkait kemampuan perangkat untuk membantu mereka mengidentifikasi kesiapan belajar siswa melalui asesmen diagnostik yang terintegrasi. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru tentang kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang lebih adaptif. Selain itu, perangkat ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan potensinya, tanpa merasa terbebani oleh standar yang seragam.

Secara khusus, perangkat ini juga mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pengakuan terhadap keberagaman siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum. Guru melaporkan bahwa perangkat ini tidak hanya mempermudah proses perencanaan pembelajaran tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Tahap disseminate menegaskan bahwa perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik ini efektif mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Perangkat ini membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi siswa, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Dengan hasil ini, perangkat tersebut memiliki potensi untuk diterapkan lebih luas di berbagai madrasah, mendukung transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Validitas perangkat, yang dinilai oleh para ahli dengan rata-rata 74,67%, menegaskan bahwa perangkat ini dirancang sesuai prinsip-prinsip pedagogi yang kuat, relevan dengan konteks pembelajaran, dan mempertimbangkan kebutuhan siswa. Kepraktisan perangkat, yang dinilai oleh guru dengan persentase rata-rata 85,83%, menunjukkan bahwa perangkat ini mudah digunakan dan dapat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih adaptif. Meskipun data hasil belajar siswa belum disajikan sehingga klaim efektivitas belum dapat dipastikan secara empiris, temuan ini menguatkan pandangan teoretis bahwa asesmen diagnostik berperan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi, materi, dan metode pembelajaran sesuai profil kesiapan belajar siswa.

Temuan ini menegaskan peran asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, sesuai amanat Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data, tingginya skor kepraktisan perangkat (85,83%) menunjukkan bahwa guru merasa perangkat ini memudahkan mereka dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, seperti menyesuaikan materi, metode, dan alat evaluasi sesuai tingkat kesiapan dan minat siswa. Dengan perangkat ini, guru dapat lebih akurat mengidentifikasi variasi kemampuan awal siswa, sehingga memungkinkan penyesuaian pembelajaran secara individual. Hasil ini memberikan landasan empiris untuk pengembangan perangkat pembelajaran yang fleksibel, berbasis data siswa, dan responsif terhadap kebutuhan lokal di MI Kota Palopo, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan inovasi perangkat pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kepraktisan dan validitas perangkat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis asesmen diagnostik dapat membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kesiapan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi sebagai kontribusi utamanya, tanpa mengklaim integrasi teknologi secara langsung. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan perangkat serupa di madrasah lain atau jenjang pendidikan dasar, sehingga menyediakan referensi empiris bagi praktik pembelajaran berbasis asesmen diagnostik yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan temuan penelitian ini, salah satunya oleh (Sirait et al., 2024) yang mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis asesmen diagnostik di sekolah dasar. Serupa dengan penelitian ini, Sirait dkk menemukan bahwa perangkat berbasis asesmen diagnostik membantu guru memahami kebutuhan individual siswa. Namun, perbedaan metodologis menjadi keunggulan penelitian ini: berbeda dengan Sirait et al., penelitian ini mengintegrasikan asesmen diagnostik sejak tahap perencanaan pembelajaran, sehingga perangkat yang dikembangkan tidak hanya menilai pembelajaran secara formatif tetapi juga menyesuaikan strategi, materi, dan metode sejak awal perencanaan. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada konteks Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palopo, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual dan memperluas penerapan asesmen diagnostik di berbagai jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur dalam pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi dibandingkan studi sebelumnya.

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh (Anggrayni et al., 2023), yang meneliti penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di

sekolah menengah pertama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru memahami karakteristik siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kami, yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga memperluas konteks penerapan asesmen diagnostik ke jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik dapat mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang responsif terhadap kemampuan dan kesiapan belajar siswa di MI, tanpa mengklaim keunggulan validitas atau efektivitas dibandingkan studi sebelumnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas literatur mengenai pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik di Madrasah Ibtidaiyah. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik sejak tahap perencanaan dapat membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kesiapan dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif. Refleksi kritisnya, meskipun perangkat terbukti valid dan praktis, efektivitasnya terhadap hasil belajar siswa perlu diuji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan landasan empiris bagi pengembangan perangkat pembelajaran berbasis data yang kontekstual dan relevan dengan Kurikulum Merdeka, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan di jenjang pendidikan dasar.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini sangat signifikan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ibtidaiyah. Temuan ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis asesmen diagnostik dapat menjadi alat yang efektif bagi guru untuk memahami dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Dalam praktiknya, perangkat ini dapat membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya mampu menilai kemampuan akademik siswa tetapi juga mengenali gaya belajar, minat, serta kesiapan mereka, yang memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, serta memberi kontribusi dalam pengembangan profesionalisme guru.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis data dan asesmen diagnostik. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa, serta teori pedagogi yang mengedepankan penggunaan asesmen sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berbasis asesmen diagnostik di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran lainnya. Arah penelitian masa depan dapat mengeksplorasi potensi integrasi teknologi dalam asesmen diagnostik untuk memperluas jangkauan dan efektivitasnya, serta mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis data di berbagai konteks pendidikan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan sampel yang hanya melibatkan tiga madrasah ibtidaiyah di Kota Palopo, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi di seluruh Indonesia. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen asesmen yang lebih terfokus pada validitas, kepraktisan, dan efektivitas perangkat pembelajaran, tanpa memperhitungkan secara mendalam persepsi siswa terhadap perangkat tersebut. Keterbatasan metodologi ini dapat mempengaruhi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak perangkat dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu,

penelitian lanjutan yang melibatkan sampel lebih besar, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman siswa dan guru, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengembangan dan penerapan perangkat pembelajaran berbasis asesmen diagnostik.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam dari berbagai madrasah ibtidaiyah di berbagai wilayah, untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan campuran (mixed-method) juga dapat dilakukan untuk menggali pengalaman langsung dari siswa dan guru dalam menerapkan perangkat pembelajaran berbasis asesmen diagnostik. Selain itu, variabel lain yang dapat diteliti lebih lanjut adalah pengaruh penerapan perangkat ini terhadap perkembangan keterampilan non-akademik siswa, seperti keterampilan sosial dan emosional, yang juga penting dalam konteks pendidikan yang inklusif. Penelitian lebih lanjut dapat juga mengeksplorasi penggunaan teknologi dalam memperkaya asesmen diagnostik, serta mengembangkan model pembelajaran berbasis data yang dapat diadaptasi di berbagai jenjang pendidikan dan kurikulum.

Kesimpulan

Penelitian ini mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik yang valid dan praktis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. Perangkat ini memungkinkan guru memahami kebutuhan individu siswa dan menyesuaikan strategi, materi, serta metode pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Meskipun kepraktisan perangkat tinggi, klaim efektivitas terhadap hasil belajar siswa perlu diuji lebih lanjut karena penelitian ini belum menyertakan data hasil belajar empiris. Keterbatasan lain termasuk sampel yang terbatas pada beberapa madrasah di Kota Palopo dan kurangnya perspektif siswa secara mendalam. Secara reflektif, temuan ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik dapat menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis yang adaptif dan personal, sekaligus menyediakan landasan empiris bagi pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis data untuk jenjang pendidikan dasar.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan pendanaan dan fasilitas penelitian yang sangat berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang telah memberikan saran dan masukan konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Terima kasih pula kepada sekolah, staf, dan guru di MI Datok Sulaiman Palopo, MI DDI 1 Palopo, dan MI DDI 3 Purangi Palopo yang telah memberikan akses dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Tanpa dukungan dan kontribusi semua pihak ini, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik.

References

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/12528>
- Amin, S. M., Nadirah, S., & Idris, I. (2025). Penguatan Karakter Keislaman melalui Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2845–2858. <https://doi.org/10.58230/27454312.2281>

- Anggrayni, M., Amril, & Agustina, V. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik IPAS dalam Kurikulum Merdeka Kelas IV SDN 01 Sitiung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5812–5820. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1375>
- Anwar, Z., & Sukiman, S. (2023). Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(2), 80–89. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i2.1004>
- Dewi, F. C. D., Faizah, A. N. F., Muniroh, D. M., Hermawan, C. H., & Maisyaroh, M. (2025). Perspektif Guru tentang Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran: Studi Kasus: Teachers' Perspectives on the Implementation of Differentiated Learning in Learning: A Case Study. *Biologiei Educația*, 5(1). <https://doi.org/10.62734/be.v5i1.401>
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar dalam Adopsi Asesmen Diagnostik di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 94–101. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3527>
- Guntur, M., Aswar, N., Hisbullah, H., Baderiah, B., Nursyamsi, N., Kaso, N., Munir, N. P., Suryani, L., Yosonegara, A., Assidiq, M., Azzahra, V., Faisal, F., & Aswandi, A. (2024). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Porehu Kabupaten Kolaka Utara. *Madaniya*, 5(4), 1530–1539. <https://doi.org/10.53696/27214834.950>
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.61476/49j96838>
- Purnama, V. M., Syriani, M. N., & Damianus Talok, M. A. (2025). Evaluasi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusif Berbasis Teknologi: Tinjauan Literatur Atas Kompetensi Digital, Tantangan Praktis, dan Strategi Adaptif. *Jurnal Pertumbuhan dan Dinamika Ekonomi*, 9(3). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpde/article/view/551>
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163–170. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8272>
- Seffi, S., & Perseveranda, M. E. (2025). Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3581–3588. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7550>
- Sirait, A. A., Febrian, M. A., Saifundi, S., & Halimah, S. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kompetensi (PP-PK) dalam Kurikulum Merdeka. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 9(2), 183–194. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i2.2000>
- Sobirin, M. (2024). Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Ditinjau dari Kesiapan Guru dan Siswa di Kelas X. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 266–279. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v1i3.117>
- Widyawati, R. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---